

**KAJIAN PENERAPAN PETA KONSEP OLEH GURU PPKN
 UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PADA MATERI HAM
 KELAS XI IIS I SMA NEGERI AYOTUPAS**

Dorcas Langgar
 Dosen pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana
 e-mail: dorcaslanggar@yahoo.co.id

Asbtrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah-masalah yang timbul dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran PPKn di sekolah. Seperti yang terjadi pada proses pembelajaran PPKn di SMA N Ayotupas yaitu siswa cepat bosan dan tidak paham pada materi pelajaran karena guru masih mengajar menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Oleh karena itu, guru berupaya mengganti metode pembelajaran menggunakan Peta Konsep untuk meningkatkan pemahaman siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah penerapan Peta Konsep oleh guru PPKn untuk meningkatkan pemahaman siswa di kelas XI IIS I SMA Negeri Ayotupas yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Peta Konsep mampu meningkatkan pemahaman siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa-siswi sangat antusias dan aktif mengeluarkan pendapat dari apa yang sudah mereka ketahui dari awal karena memanfaatkan cara kerja alami otak siswa dari awal, memanfaatkan pemahaman siswa semaksimal mungkin dengan siswa dituntun menemukan ide-ide yang relevan dengan ide utama menggunakan pemahaman siswa sendiri, siswa bertanggungjawab ketika presentasi dengan menjawab pertanyaan dari siswa lain sehingga berpengaruh pada pemahaman siswa karena lebih mudah mengingat apa yang sudah mereka pelajari. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan Peta Konsep dalam pembelajaran PPKn khususnya pada materi HAM di kelas XI IIS I SMA Negeri Ayotupas memiliki pengaruh terhadap semangat belajar siswa yang semakin giat dan berdampak pada pemahaman siswa pada materi HAM meningkat.

Kata kunci :Penerapan Peta Konsep, Pemahaman Meningkat

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh guru kepada siswa melalui proses pembelajaran serta pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang terstruktur. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman Depdiknas(2006:56).

Pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan dikelola dengan baik akan membawa dampak positif bagi pembangunan nasional maupun dunia karena berhasil menciptakan generasi yang memiliki

pengetahuan luas serta daya saing yang tinggi. Pendidikan juga semata-mata bukan hanya untuk mengembangkan intelektual seseorang tetapi pendidikan juga merupakan wadah pembentukan karakter siswa agar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia terhadap Yang Maha Esa serta sesama manusia, jujur, kreatif, inovatif, mandiri, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang tinggi.

Guru dalam Undang-Undang RI nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah” Guru profesional dituntut agar terhindar dari pengajaran yang bersifat konvensional tetapi diharapkan mampu menciptakan inovasi baru yang kreatif agar menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak terlihat bosan dalam mengikuti pelajaran.

Guru tidak cukup memiliki pengalaman yang teoritis saja tetapi dituntut untuk memiliki pengalaman yang praktis. Kedua hal ini harus seimbang agar dalam penyampaian materi siswa dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Guru merupakan unsur yang terpenting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas sehingga sebelum melaksanakan tugas mengajar, guru harus ada persiapan yang matang dimana langkah awal dari guru adalah harus merumuskan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disekolah banyak ditemui permasalahan. Masalah-masalah tersebut adalah siswa menganggap pelajaran PPKn sebagai suatu pelajaran yang sulit dan membosankan karena guru hanya membebani siswa dengan pengetahuan umum serta hafalan yang begitu banyak tapi tidak bermakna. Sehingga siswa cenderung cepat bosan dan kurang tertarik karena belum diajak berpikir mandiri dalam memahami materi pelajaran, hal tersebut mengakibatkan hasil belajar yang rendah. Salah satu permasalahan yang dialami adalah masalah pemahaman materi Hak Asasi Manusia.

Peta Konsep merupakan solusi yang tepat untuk masalah tersebut. Novak and Gowin(1985: 153) menyatakan bahwa peta

konsep adalah alat atau cara yang dapat digunakan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa. Gagasan Novak ini didasarkan pada teori belajar Ausubel yang sangat menekankan agar guru mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki oleh siswa supaya belajar bermakna dapat berlangsung. Dalam belajar bermakna pengetahuan baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif (otak) siswa. Bila dalam struktur kognitif tidak terdapat konsep-konsep relevan, pengetahuan baru yang telah dipelajari hanyalah hafalan semata.

Fenomena pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut merupakan gambaran umum yang juga terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah. Hal tersebut juga dialami di SMA Negeri Ayotupas dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam materi Hak Asasi Manusia guru cenderung membaca materi yang tersaji dalam buku tanpa memberikan konsep-konsep serta contoh yang relevan dan terperinci sehingga siswa kurang cakap dalam memahami isi materi.

Berdasarkan analisis penulis menemukan bahwa masalah yang timbul dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI IISI SMA Negeri Ayotupas diatas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah faktor mengajar guru yang belum mengembangkan pembelajaran bermakna dan mandiri yang inovatif di kelas. Guru belum menggunakan strategi, metode, maupun pendekatan pembelajaran yang tepat, siswa lebih ditekankan pada kebiasaan mencatat penjelasan guru dan belum diarahkan belajar mandiri untuk menemukan sendiri informasi yang berhubungan dengan materi, sehingga siswa cenderung cepat merasa bosan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Masalah di atas dapat di atasi dengan menggunakan Peta Konsep. Menurut Ausubel (1968) dalam Munthe (2009: 17) menjelaskan *Concept map* sebagai suatu teknik yang telah digunakan secara ekstensif dalam pendidikan. Teknik *concept map* ini diilhami oleh teori belajar asimilasi kognitif Ausubel yang mengatakan bahwa belajar bermakna terjadi dengan mudah apabila konsep-konsep baru dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang lebih inklusif, dengan kata lain proses belajar

terjadi bila siswa mampu mengasimilasi yang ia miliki dengan pengetahuan yang baru.

Kelebihan penerapan strategi peta konsep adalah mempermudah guru dalam membuat perencanaan pengajaran serta mengajarkan siswa untuk dapat belajar mandiri melalui konsep awal yang diberikan guru. Peta konsep mempermudah siswa dalam belajar karena dalam pembuatan peta konsep siswa sudah membuat hubungan-hubungan atau keterkaitan antara konsep utama dengan konsep lainnya.

Penerapan strategi belajar *concept mapping* berbasis sejalan dengan pendapat Wahyudin (2008: 33) yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn harus dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi efektivitas dalam berpartisipasi, oleh karena itu dalam pembelajaran PPKn harus mempersiapkan dua hal yaitu materi pembelajaran dan metode atau pendekatan.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta pemahaman materi Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI IIS I SMA Negeri Ayotupas yang mencakup keterampilan guru, pemahaman siswa dan hasil belajar. Pembelajaran yang dirancang dengan menarik maka siswa akan senang mengikuti pembelajaran, aktif, kreatif dan terampil sehingga siswa akan lebih mengingat atau mengerti makna dari materi yang dipelajari dan hasil belajar mereka dapat meningkat.

MATERI DAN METODE

Pengertian Penerapan

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut Usman (2002: 21), penerapan (*Implementasi*) adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu system. Penerapan bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Setiawan (2004: 21), penerapan adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan

untuk untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan bermuara pada adanya aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.

Peta Konsep

Pengertian Peta Konsep

Peta konsep merupakan suatu bagan skematik untuk menggambarkan suatu pengertian konseptual seseorang dalam suatu rangkaian pernyataan. Selain menggambarkan konsep-konsep yang penting peta konsep juga menghubungkan antara konsep-konsep yang ada.

Menurut Suparno (1997) dalam Basuki (2000: 9) mengemukakan bahwa Peta konsep merupakan suatu bagan skematik untuk menggambarkan suatu pengertian konseptual seseorang dalam suatu rangkaian pernyataan. Dengan menggunakan peta konsep, cara kerja alami otak dapat dilibatkan dari awal. Hal ini berarti bahwa untuk mengingat kembali informasi selanjutnya akan menjadi lebih mudah. Menurut Dahar (1988) dalam Trianto (2007: 132) dalam pendidikan, peta konsep dapat diterapkan untuk beberapa tujuan antara lain:

- 1) Menyelidiki pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
Belajar bermakna membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dari pihak peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep relevan yang telah mereka miliki. Untuk memperlancar proses ini guru harus mengetahui konsep yang telah dimiliki peserta didik pada saat pelajaran akan dimulai, sedangkan peserta didik diharapkan dapat menunjukkan konsep yang telah dimiliki dalam menghadapi pelajaran baru.
- 2) Belajar bagaimana belajar
Belajar bermakna akan terjadi bila pembuatan peta konsep bukan untuk memenuhi keinginan guru, melainkan harus timbul dari keinginan peserta didik untuk

memahami isi pelajaran bagi diri peserta didik sendiri.

- 3) Mengungkapkan konsepsi salah
Peta konsep dapat mengungkapkan konsepsi salah yang terjadi pada peserta didik.
- 4) Alat evaluasi
Penggunaan peta konsep sebagai alat evaluasi didasarkan pada tiga gagasan dalam teori kognitif Ausubel yaitu :
 - a) Struktur kognitif itu diatur secara hirarki dengan konsep-konsep yang lebih inklusif.
 - b) Konsep-konsep dalam struktur kognitif mengalami diferensiasi progresif. Prinsip Ausubel ini menyatakan, bahwa belajar bermakna merupakan proses kontinu. Jadi konsep-konsep tidak pernah tuntas dipelajari tetapi selalu dipelajari, dimodifikasi, dan dibuat lebih inklusif.
 - c) Penyesuaian integratif. Prinsip belajar ini menyatakan, bahwa belajar bermakna akan meningkat, bila peserta didik menyadari hubungan-hubungan baru (kaitan-kaitan konsep) antara kumpulan-kumpulan.

Menurut Dahar (1989) dalam Trianto (2007: 159) peta konsep mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemetaan konsep yaitu suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang. Dengan menggunakan peta konsep peserta didik dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.
- 2) Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi atau suatu bagian dari suatu bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan yang proporsional antar konsep.
- 3) Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama, ini berarti ada konsep lain yang lebih inklusif.
- 4) Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, maka terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

Menyusun Peta Konsep

Menyusun peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain.

Posner dan Rudnisky (1986), dalam Nur (2001: 36) menulis, bahwa “peta konsep mirip peta jalan, nemun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat”. Untuk membuat suatu peta konsep, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. kadang-kadang peta konsep merupakan diagram hirarki, kadang-kadang peta konsep itu memfokus pada hubungan sebab dan akibat.

Dalam membuat peta konsep, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide tersebut dalam suatu pola yang logis. Menurut Arends (1997: 258), sebagaimana dikutip oleh Trianto (2007 : 31), memberikan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut :

- 1) Langkah 1 Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
- 2) Langkah 2 Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.
- 3) Langkah 3 Tempatkan ide ide utama di tengah atau di puncak tersebut.
- 4) Langkah 4 Kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Menurut Dahar(2006 : 108). Penyusun peta konsep memegang peran penting dalam belajar bermakna. Oleh karena itu, setiap peserta didik hendaknya pandai menyusun peta konsep untuk meyakinkan bahwa pada peserta didik itu telah berlangsung pembelajaran bermakna. Ada beberapa langkah yang harus diikuti yaitu sebagai berikut :

- 1) Pilihlah suatu bacaan dari buku pelajaran.
- 2) Tentukan konsep-konsep yang relevan.

- 3) Urutkan konsep-konsep itu dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif atau contoh-contoh.
- 4) Susunlah konsep-konsep itu di atas kertas, mulai dengan konsep yang paling inklusif di puncak ke konsep yang paling tidak inklusif.
- 5) Hubungkanlah konsep-konsep itu dengan kata atau kata-kata penghubung.
- 6) Peta konsep sudah selesai.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang penyusunan peta konsep dapat disimpulkan bahwa peta konsep disusun untuk memudahkan peserta didik dalam belajar agar lebih mudah dalam proses pembelajaran.

Manfaat Peta Konsep

Menurut Sumaji, dkk (2004: 33) manfaat Peta Konsep dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Peta Konsep bagi guru :
 - a) Membantu guru memahami macam-macam konsep yang terdapat dalam topik yang akan diajarkan dan memperoleh wawasan baru.
 - b) Membantu dalam menghindari miskonsepsi siswa.
 - c) Dengan mengidentifikasi konsep-konsep sebelum membuat peta konsep, guru dapat menemukan topik-topik secara jelas sehingga dapat membantu untuk menentukan topik-topik yang perlu dipelajari.
 - d) Membantu untuk melihat keterkaitan logis antar konsep-konsep khusus.
 - e) Membantu untuk mengorganisasi urutan kegiatan belajar mengajar di kelas.
 - f) Membantu untuk penilaian siswa.
 - g) Membantu untuk menggali pemahaman siswa sebelum dilakukan pembelajaran.
 - h) Sebagai alat untuk menggalakkan pembelajaran kooperatif.
- 2) Manfaat Peta Konsep untuk siswa :
 - a) Membantu dalam mempelajari konsep-konsep pokok dan proposisi, serta membantu dalam menghubungkan atau mengaitkan

- yang telah dimilikinya dengan yang sedang dipelajarinya.
- b) Membantu mempelajari cara belajar menyusun peta konsep.
- c) Membantu untuk memperoleh wawasan baru.
- d) Membantu siswa menghindari miskonsepsi.
- e) Membantu untuk belajar secara bermakna.
- f) Secara tidak langsung mengajak siswa belajar kooperatif.

- 3) Bagi pengembang dan perencana kurikulum, peta konsep dapat digunakan untuk memilah-milah konsep-konsep yang penting dan konsep-konsep yang tidak penting.
- 4) Bagi lingkungan, peta konsep membantu siswa memahami perannya sebagai pelajar, juga menjelaskan peranan guru serta menciptakan iklim belajar yang saling menghargai antar guru dan siswa. Peta konsep dapat juga membantu guru dan siswa dalam bekerjasama untuk mengatasi informasi-informasi yang keliru atau tidak bermakna.

Jenis-Jenis Peta Konsep

Menurut Nur (2001: 47), peta konsep ada empat macam, pohon jaringan (*network tree*), Rantai Kejadian (*events chain*), Peta konsep siklus (*cycle concept map*) Peta konsep laba-laba (*spider conceptmap*).

- 1) Pohon Jaringan (*network tree*) Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain di tuliskan pada garis-garis peghubung. Garis-garis pada peta konsep menunjukkan hubungan antara ide-ide itu. Kata-kata yang di tulis memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tulislah topik itu dan daftarlh konsep-konsep utama yang berkaitan degan konsep itu. Periksalah daftar dan mulai menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu konsep utama dan memberikan hubungannya pada garis-garis itu.

- Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal hal berikut:
- a) menunjukkan sebabakibat
 - b) suatu hirarki
 - c) prosedur yang bercabang, dan
 - d) istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.
- 2) Rantai Kejadian (*events chain*) Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan memberikan suatu urutan kejadian. Pertama-tama temukan satu kejadian yang mengawali rantai itu. Kejadian itu disebut kejadian awal. Kemudian, temukan kejadian berikutnya dalam rantai itu dan di lanjutkan sampai mencapai suatu hasil. Rantai kejian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut :
- a) memberikan tahap-tahap dari suatu proses
 - b) langkah-langkah dalam suatu prosedur linier, dan
 - c) suatu urutan kejadian.
- 3) Peta konsep siklus (*cycle concept map*) Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir pada rantai itu menghubungkan kembali kejadian awal. Karena tidak ada hasil dan kejadian terakhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal, siklus itu berulang dengan sendirinya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang - ulang.
- 4) Peta konsep laba-laba (*spider concept map*) Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Melakukan curah pendapat ide-ide berangkat dari suatu sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang tercampur aduk. Banyak dari ide-ide dan ini berkaitan.

Peta Konsep Sebagai Alat Evaluasi

Tingkat Keberhasilan peserta didik dalam menyerap pengetahuan sangat beragam, maka

diperlukan alat ukur yang beragam, maka diperlukan alat ukur yang beragam. Peta konsep dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan peserta didik sebelum guru mengajarkan suatu topik, menolong peserta didik bagaimana belajar, untuk mengungkapkan konsepsi salah (miskonsepsi) yang ada pada anak, dan sebagai alat evaluasi.

Menurut Dahar (1989) dalam Sutowijoyo (2002) dalam Trianto (2007: 164), peta konsep sebagai alat evaluasi didasarkan atas tiga prinsip dalam teori kongnitif Ausubel, yaitu :

- 1) Struktur kongnitif diatur secara hirarkis dengan konsep-konsep dan proporsi-proporsi yang lebih inklusif dan lebih khusus.
- 2) Konsep-konsep dalam struktur kongnitif. Prinsip ini menyatakan bahwa belajar bermakna merupakan proses yang kontinyu, di mana konsep-konsep baru memperoleh lebih banyak arti dengan dibentuk lebih banyak kaitan-kaitan proposional. Jadi konsep-konsep tidak pernah tuntas dipelajari, tetapi selalu dipelajari, dimodifikasi dan dibuat lebih inklusif.
- 3) Prinsip penyesuaian integratif menyatakan bahwa belajar bermakna akan meningkat bila peserta didik menyadari akan perlunya kaitan-kaitan baru antara segmen-segmen konsep penyesuaian integratif ini diperlihatkan dengan kaitan-kaitan silang antara segmen-segmen konsep.

Karena peta konsep bertujuan untuk memperjelas pemahaman suatu bacaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat evaluasi dengan cara meminta peserta didik untuk membaca peta konsep dan menjelaskan hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lain dalam satu peta konsep. Dari penjelasan di atas jadi dalam proses belajar mengajar, peta konsep ini dapat menjadi suatu alat ukur keberhasilan peserta didik untuk dapat mengetahui keberhasilan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam belajar dan sebagai alat evaluasi untuk guru dan peserta didik.

Guru PPKn

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai

tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri (Atmaka (2004: 17). Secara terminologis, guru juga diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik (Ramayulis (2004: 86). Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugas-tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri.

Panggilan hidup sebagai guru dipenuhi untuk menjawab suara Sang Pemanggil. Seorang (guru) yang secara natural menghayati panggilan jiwanya akan sukses dalam melaksanakan tugas panggilannya. Aktualisasi diri akan terlaksana melalui pekerjaan, karena bekerja (sebagai guru) adalah penerahan energi biologis, psikologis, spiritual yang selain membentuk karakter dan kompetensi kita membuat sehat lahir batin sehingga dapat berkembang secara maksimal. Menghayati guru sebagai ibadah membuat guru bekerja serius penuh kecintaan. Karena hakikat ibadah adalah persembahan diri, penyerahan diri yang dilandasi kesadaran mendalam dan serius bahwa kita berutang cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga kita patut mengabdikan dengan sepenuh cinta pula. Penghayatan bahwa guru adalah seni akan mendatangkan suka cita dan kegembiraan hati dalam bekerja memicu gagasan cerdas seorang guru untuk bekerja kreatif. Menghayati guru sebagai kehormatan akan membuat guru bekerja sebaik-baiknya, mengedepankan mutu setinggi-tingginya dan menampilkan prestasi seagung-bagusnya. Melayani adalah pekerjaan yang mulia. Kerja yang berorientasi pada hal-hal yang mulia membuat hidup kita menjadi lebih bermakna. Jadilah seorang guru yang bekerja dengan penuh jiwa melayani penuh kerendahan hati.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ayat 3 dijelaskan lebih lanjut bahwa “Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pendidik

yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen”. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Menurut Sardiman (2004: 125), berpendapat bahwa “Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang”. Berkaitan dengan guru, Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, (Sardiman (2011:123).

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (Mulyasa (2007: 53).

Berdasarkan dasar pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru yang mempunyai tugas profesional dalam rangka peningkatan pembelajaran, maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru akan dijelaskan berikut ini.

Guru PPKn adalah seorang tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sekaligus penuntun moral, sikap serta memberi dorongan kearah yang lebih baik bagi peserta didik.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah akibat dari suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik dan guru di dalam kelas, peserta didik berusaha

memperoleh pelajaran dan guru memberikan pelajaran.

Menurut Anni (2006:5) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari. Menurut Bloom (1956) dalam Sudjana (2005: 3) hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga kategori yang disebut ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik .

- a. Ranah kognitif terdiri dari enam jenis kategori kemampuan yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- b. Ranah afektif terdiri dari lima jenis kategori yaitu: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotorik terdiri dari tujuh jenis yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

Hasil belajar juga dapat didefinisikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga dapat didefinisikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Gagne (1965) dalam Aunurrahman (2012: 47) menyimpulkan ada lima macam hasil belajar :

- a. Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di Indonesia.
- b. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir.
- c. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan

kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.

- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- e. Sikap yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Slameto (2003: 54-60) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal meliputi jasmaniah, psikologis dan kelelahan serta faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

- a. Faktor-faktor dari dalam individu meliputi:
 - 1) Faktor jasmani, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan, meliputi kelelahan jasmani dan rohani.
- b. Faktor-faktor dari luar individu meliputi:
 - 1) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang timbul akibat aktivitas belajar

peserta didik. Perubahan tersebut mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah lokasi yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri Ayotupas, Desa Snok, Kecamatan Amanatun Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun pelajaran 2018/2019. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa di SMA Negeri Ayotupas khususnya kelas XI IIS I Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 25 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas XI IIS I SMA Negeri Ayotupas.

Penggunaan teknik pembelajaran Peta Konsep berkaitan erat dengan materi dan pokok bahasan yang disampaikan. Pembelajaran yang dilakukan di kelas sering dilakukan dengan menggunakan berbagai model, metode maupun teknik pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa-siswi tidak merasa bosan dan menjenuhkan saat mengikuti pembelajaran. Akan tetapi dalam pembelajaran tidak semua materi cocok dengan model, metode maupun teknik pembelajaran yang ada sehingga pemilihan teknik pembelajaran harus dipertimbangkan agar sesuai dengan materi yang diajarkan.

Peta Konsep merupakan salah satu teknik pembelajaran yang melibatkan cara kerja alami otak siswa dari awal karena peserta didik dituntut untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep relevan yang telah dimiliki berdasarkan pemahaman siswa sendiri. Dalam metode pembelajaran ini siswa-siswi dibagi dalam kelompok kecil dengan jumlah tiap anggota kelompoknya 5-6 orang yang dibagi secara heterogen.

Dalam kelompoknya siswa-siswi bekerja sama untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran secara bersama-sama. Teknik ini menuntut cara kerja alami otak siswa dari awal karena siswa dituntut untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan relevan yang sudah di ketahui sebelumnya kemudian menghubungkan ke dalam konsep-konsep dari yang inklusif ke yang paling tidak inklusif.

Hal ini dibuktikan oleh penulis saat melakukan penelitian di kelas XI IIS I SMA Negeri Ayotupas penulis menemukan bahwa penggunaan peta konsep oleh guru PPKn meningkatkan pemahaman siswa karena saat pembelajaran siswa-siswi mampu membuat peta konsep sesuai dengan materi pokok dan siswa-siswi pun sangat aktif dan berani untuk mengungkapkan pendapat mereka sejak awal pembelajaran. Dan pada saat evaluasi oleh guru dengan memberikan pertanyaan secara lisan kepada siswa dan siswa wajib menjawab tanpa melihat buku maka seluruh siswa mampu menjawab soal-soal tersebut dengan tepat.

Berdasarkan observasi dan fakta-fakta yang ditemukan penulis pada saat proses pembelajaran penulis mengambil kesimpulan bahwa penggunaan Peta Konsep mampu meningkatkan pemahaman siswa sehingga penggunaan Peta Konsep pada materi Hak Asasi Manusia sangat tepat.

Langkah-langkah Penerapan Peta Konsep

Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat proses pembelajaran maka penulis menemukan bahwa penerapan peta konsep yang dilakukan oleh guru sudah dilakukan dengan tepat sesuai dengan langkah-langkah peta konsep yang ada. Dalam penerapan teknik pembelajaran oleh guru maka harus memperhatikan langkah-langkah yang sudah ada agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapan dan memudahkan dalam proses pembelajaran.

Hal ini penulis temukan ketika melakukan penelitian di kelas XI IIS I SMA Negeri Ayotupas, ketika guru menerapkan teknik peta konsep dalam pembelajaran maka penulis melihat siswa-siswi mulai aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Siswa-siswi berani mengungkapkan pendapat dan mengungkapkan pendapat mereka sesuai dengan apa yang sudah mereka ketahui dari awal.

Keberhasilan penerapan peta konsep pada materi Hak Asasi Manusia juga tidak lepas dari beberapa kendala seperti pada awal penerapan guru harus membantu siswa untuk menuntun mereka membuat peta konsep karena siswa belum mengetahui cara membuat peta konsep karena ini adalah teknik yang baru mereka pelajari. Penulis melihat guru mulai

aktif menuntun siswa dari tahap awal sampai selesai dalam pembuatann peta konsep.

Hasil Kerja Peta Konsep Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan maka peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran penggunaan metode yang tepat dan dirancang dengan menarik maka siswa senang mengikuti pembelajaran, aktif, kreatif, dan terampil sehingga siswa lebih mudah mengingat atau mengerti makna dari materi yang dipelajari dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari meningkat.

Hal tersebut dapat dibuktikan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di kelas XI IIS I SMA Negeri Ayotupas khususnya ketika guru menggunakan metode peta konsep pada materi HAM peneliti melihat siswa-siswi semangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan pada saat diskusi hingga presentasi siswa-siswi mampu menyelesaikan tugas diskusi kelompok dengan tepat waktu dan melakukan presentasi dengan baik serta menjawab pertanyaan yang diajukan dengan tepat. Peneliti juga melihat tingkat pemahaman siswa-siswi terhadap materi HAM secara keseluruhan meningkat ketika guru membuat pertanyaan dari hasil kerja tiap kelompok untuk ditanyakan secara acak (*post test*) dengan cara lisan tanpa melihat buku maka siswa-siswi bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tepat.

Bentuk Peta Konsep Yang Diterapkan Oleh Guru

Dalam penerapan Peta Konsep guru harus memilih bentuk Peta Konsep yang sesuai dengan materi pelajaran agar tidak terjadi kesalahan dalam penghubungan ide-ide dan keterkaitan antar konsep-konsep.

Peta Konsep Pohon Jaringan (*Network Tree*) adalah bentuk Peta Konsep yang sangat cocok untuk diterapkan pada pelajaran PPKn khususnya materi Hak Asasi Manusia karena Peta Konsep Pohon Jaringan (*Network Tree*) adalah bentuk Peta Konsep yang dibuat dalam bentuk persegi empat dan kata lain dituliskan pada garis penghubung.

Sehingga Peta Konsep Pohon Jaringan (*Network Tree*) memudahkan dalam pengajaran Hak Asasi Manusia karena menghubungkan ide pokok yang bersifat umum sampai ide-ide pendukung yang bersifat

khusus seperti contoh-contoh menggunakan garis penghubung yang berkaitan.

Tingkat Pemahaman Siswa Berdasarkan Hasil Kerja Peta Konsep Siswa

Peta Konsep sangat bermanfaat bagi guru mengetahui tingkat pemahaman siswa karena selain digunakan untuk memudahkan pembelajaran Peta Konsep juga digunakan sebagai alat evaluasi guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa berdasarkan konsep-konsep yang sudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti menemukan bahwa sangat mudah bagi guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa hal ini karena guru mengetahui pemahaman siswa meningkat melalui peta konsep yang sudah dikerjakan oleh siswa dan keterkaitan serta ketepatan dalam pemilihan ide-ide pendukung dari ide utama peta konsep yang dibuat oleh siswa serta cara siswa menjelaskan dan memahami isi materi yang sudah dipelajari.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian “Kajian Penerapan Peta Konsep Oleh Guru PPKn Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Materi HAM Kelas XI IIS I SMA Negeri Ayotupas” dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi HAM setelah diterapkannya peta konsep.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman pada materi HAM setelah diterapkannya Peta Konsep oleh guru PPKn. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Penggunaan Peta Konsep dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dimana dalam proses pembelajaran, siswa-siswi sangat antusias dan aktif mengeluarkan pendapat tentang apa yang sudah mereka ketahui dari awal karena memanfaatkan cara kerja alami otak siswa dari awal, memanfaatkan pemahaman siswa semaksimal mungkin dengan siswa dituntun menemukan ide-ide yang relevan dengan ide utama menggunakan pemahaman siswa sendiri, siswa bertanggungjawab ketika presentasi dengan menjawab pertanyaan dari siswa lain sehingga berpengaruh pada pemahaman siswa karena lebih

- mudah mengingat apa yang sudah mereka pelajari.
2. Dalam penerapan Peta Konsep, langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran harus tepat dan sesuai langkah-langkah yang benar agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan diterapkan tahap-tahap pembelajaran yang sudah direncanakan akan memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta siswa dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dengan baik. Langkah-langkah pembelajaran Metode Peta Konsep tidak hanya memudahkan guru dalam memberikan materi pelajaran tetapi membantu siswa untuk lebih mudah mengingat kembali materi yang diajarkan.
 3. Peta Konsep sangat tepat untuk menciptakan pembelajaran bermakna karena siswa dituntun untuk menghubungkan ide-ide awal yang mereka miliki menggunakan pemahaman sendiri sehingga memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran yang sudah dipelajari.
- Peta Konsep juga digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa melalui peta konsep yang sudah dikerjakan oleh siswa.

Daftar Rujukan

- Achmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni. 2009. *Psikologi pendidikan*. Semarang : Unnes Press.
- Ambarwati, Wahyu. 2013. *Penerapan Strategi Concept Mapping Berbasis Multimedia Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn Pada Siswa Kelas IV SD NPurwoyoso 06 Kota Semarang*.
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press.
- Arifin, Zainal, (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Atmaka, Dri. 2004. *Tips Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: Yrama Widya.
- Arends, Richard I. 2007. *Learning to Teach* : Belajar Untuk Mengajar (Ed. 7 Jilid 1) Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Aunnurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Basuki, T. 2000. *Pembelajaran Matematika Disertai Dengan Penyusunan Peta Konsep (Tesis)*. Bandung : UPI
- Basyirudin, Usman. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Benyamin S. Bloom. 1997. *Psikologis Perkembangan*. Bandung: Gramedia.
- Bermawi Munthe. 2009. *Desain pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Dahar, Ratna. 2006. *Teori-teori belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan Peta Konsep yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan pemahaman siswa, oleh sebab itu bagi calon guru dan guru dapat mencoba menerapkan metode ini pada mata pelajaran PPKn dan pada mata pelajaran lainnya.
2. Bagi siswa agar lebih berani dan terampil mengungkapkan ide atau informasi dari otak sejak awal sesuai ilmu atau materi yang relevan, berani mengungkapkan pemahaman yang mereka ketahui secara maksimal tanpa takut salah, berani dalam mengajukan pertanyaan dan menerangkan di depan kelas (presentasi), siswa harus sering terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran demi mencapai hasil belajar yang maksimal, siswa hendaknya meningkatkan belajarnya dan banyak membaca buku-buku ilmu pengetahuan.

Bagi peneliti lain diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswa Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gani, Irwan dan Amalia. 2015. *Alat Analisis Data : Aplikasi Statistik Untuk Penelitian BidangEkonomi dan Sosial*. Yogyakarta : PT. Andi Offset.
- Lastyawati, Hastuti Sri. 2013. *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII Tata Boga I SMKNegeri 4 Surakarta Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pembelajaran Elaboratif Strategi Peta Konsep*.
- M. Sobry Sutikno. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospek.
- Mar'atun, Umi. 2009. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Budaya Demokrasi Melalui Penerapan Metode Peta Konsep di Kelas XI IPS 1 SMA Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*.
- Maryani, Pipiet. 2016. *Pengaruh Metode Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar PesertaDidik Kelas XI di SMA Al-Falah Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif danMenyenangkan*. Bandung : Rosdakarya.
- Munthe, Bermawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani
- Novak and Gow in. 1985. *Learning How to Learn*. Cambridge: CambridgeUniversity Press.
- Nur, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan* :Jakarta.
- Ramayulis.2004. *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman, Arief. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta:PT RajagrafidoPersada.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Siddiq, M. Djauhar dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*.Jakarta : Refika Aditama.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suartana, Kadek, I. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Dengan Metode Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar proses/belajar mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, M. Sobry. 2007. *Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*.Bandung: Prospect.
- Sutowijoyo. 2002. *Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep*. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Syaiful Bahri, Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineta Cipta.
- Tefa, E. (27 Maret 2019). (Elisabeth Tefa, Umur 31 Tahun Guru SMA Negeri Ayotupas). *Kajian penerapan metode peta konsep oleh guru PPkn untuk meningkatkan pemahaman pada materi HAM kelas XI IIS SMA Negeri Ayotupas*”.
- Trianto. 2007. *Mode-Model Pembelajaran InovatifBerorientasi Kontruktivistik*.Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta : Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *TentangGuru dan Dosen*.Jakarta : Sinar Grafika.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta : Ciputat Press
- Wahyudin.2008. *Pembelajaran dan media-media pembelajaran*.Bandung: UPI